

Aku dan Mantan Pacarku



Oleh: Trista K. M

Aku berusaha mengalihkan pandanganku dari Isha yang tertidur di sudut studio dengan mengenakan jaketku yang kedodoran, tapi tidak berhasil. Aku benar-benar tidak bisa memalingkan mukaku kecuali untuk melihat jam dinding. Sekarang sudah pukul 2.30 dini hari. Aku kembali menatapnya, dan menyelami betapa aku dulu beruntung, meskipun sekejap pernah merasakan cintanya, sebelum dia menemukan cinta yang lain, cinta yang lebih besar dan agung.

Sudah pukul sembilan malam saat aku meneleponnya. Aku sudah menghubungi beberapa waktu yang lalu, tapi tidak pernah diangkat, besar kemungkinan Isha masih tarawih di masjid.

“Sha, aku butuh bantuanmu untuk ngedit iklan, *deadline*-nya besok,” ujarku di telepon.

“Apa nggak ada orang lain Lang?” tanyanya, “Kamu kan tahu, aku sedang ada *something else to do* sampai aku nggak bisa lagi ngurusin studio,” katanya.

“Sha, sejak kamu memutuskan untuk *retire*, apa aku pernah meminta bantuanmu? Kali ini saja. Kru yang lain sudah pada pulang untuk lebaran. Cuma kita yang penduduk lokal jadi gak perlu mudik. *Deadline*-nya mepet banget Sha, *I need your help. Desperately*,” pintaku.

“Cuma kita berdua di studio?” tanya Isha

“Yap”

“Aku nyari temen dulu ya... kamu kan tahu, kalau laki *and* perempuan cuma berduaan, yang ketiga adalah setan. Hehe...,” sahutnya.

“Setannya nggak berani sama aku...,” kilahku.

“Ya... aku tahu, kamu kan bos-nya setan,” jawab Isha tertawa.

Aku manyun sejenak lantas berpesan. “ASAP yo... *as soon as possible*,” aku menutup telepon.

Rumaisha datang dengan Ira adiknya. Ira cukup akrab denganku mengingat dulu aku hampir setiap hari nongkrong di rumah Isha.

Penampilan Isha malam ini membuat aku semakin takjub dan mengaguminya. Baju panjang hijau lembutnya dengan kerudung kuning yang sewarna yang melindunginya. Begitu cantik, begitu anggun, dan tak tersentuh lagi olehku.

Isha masih aktif sebagai kameramen (kamerawati kali ya... dia kan perempuan). Hanya saja dia menolak semua *job* yang lewat jam tujuh malam. Jadilah kami, terutama aku yang menggantikannya. Tapi soal *editing* film, dia masih jagonya.

“Di komputer mana Lang?” tanyanya.

“Di komputer 2, sudah kugarap sekitar 20% sih,” kataku. “Sebenarnya kalo komputer 1 nggak *error*, filnya sudah jadi dari kemarin. Tapi apes banget kemarin komputernya kena virus jadi harus ulang lagi dari awal.”

“Komputer 1 udah dibaikin?” tanya Isha.

“Barusan saja,” jawabnya.

“Kamu siapin *mixing sound*-nya. Aku potong-potong gambar,” katanya langsung duduk dan bekerja.

Jam sebelas aku lihat Ira sudah tertidur nyenyak di sudut lain studio, sementara Isha masih sibuk dengan *editing*-nya.

Seperti masa lalu, ketika aku dan Isha begitu bersatu dalam profesionalisme kami sebagai orang-orang yang mencintai teknik audio-visual. Dulu kami sering tidak beranjak dari studio ini selama sehari-hari sampai lupa makan, lupa tidur, nggak pernah pulang, tubuh tinggal tulang. Tapi itu adalah saat-saat yang sangat menyenangkan.

Ketika musik menghentak memekakkan telinga memenuhi studio ini, saat kami ikut bernyanyi menirukannya bahkan terkadang dengan gilanya

kami akan beranjak dari kursi dan menari-nari untuk menghilangkan jenuh kami. Ya... begitulah dulu. Dulu ketika kami mencintai profesi ini, dulu ketika aku mencintai Isha dan Isha mencintaiku, dulu sebelum Isha menemukan cinta yang lain.

Pada mulanya kerudung pendek itu cuma menutup kepalanya, dia masih *enjoy* dengan baju ketat dan *jeans* belel-nya. Lantas perlahan dia mulai memakai kerudung yang lebih panjang dan baju yang lebih panjang.

Sampai suatu hari...,

"Gilang... kamu percaya *ndak* kalo jodoh itu yang menentukan Allah?" tanyanya.

"*Yep... I do,*" jawabku.

"Jadi, siapa pun jodoh kita pasti kita akan bertemu bukan?" tanyanya memberi pernyataan.

"*Yup. I think so.* Tapi harus ada usahanya," selaku cepat. Ketakutan merajaiku. Hubunganku dengan Isha memang menjadi perdebatan santer anak rohis, terutama karena Isha aktif di rohis. Katanya pacaran itu kan haram, apalagi Isha sekarang berkerudung panjang, dia pasti tahu hal tersebut. Dan aku gak pengen kehilangan Isha.

"Nah Lang," katanya, "Nanti di *yaumul* akhir tu... aku nggak bakal ditanya 'Heh Isha... kenapa kamu milih si Gilang?' atau ditanya 'Isha kenapa kamu bisa milih si Gilang?' tapi yang akan ditanyakan kepadaku adalah bagaimana proses yang aku lewati sehingga aku bisa bersama denganmu. Apakah melalui jalan yang diridhoi Allah atau jalan yang dilaknat Allah," sambungnya berpanjang lebar.

Sudah-sudah!! Aku sudah tahu arah pembicaraan Isha menuju ke mana.

“Kamu ingin putus?” tanyaku.

Isha menatapku sambil tersenyum, “Sebelum itu, aku memintamu untuk menikahiku. Gilang, *will you marry me?*” tanyanya.

Aku terkejut. Tidak menyangka akan dihadapkan pada pertanyaan itu. Seumur-umur aku tidak pernah terpikir untuk menikah, apalagi di usia dua puluh satu tahun.

Aku menatapnya, begitu terkejut sampai tidak dapat berkata apa-apa.

“Bisa tidak? Nggak bisa ya?” tanyanya.

Aku tergegap, “Bukan... bukan begitu, hanya saja, ini terlalu tiba-tiba, aku belum siap. Aku... aku...,” aku terdiam tidak bisa meneruskan ucapanku.

“Nggak apa-apa Lang. Aku nggak akan ke mana-mana kok. Aku nggak bakal pacaran sama orang lain, aku juga masih punya waktu untuk menunggu sampai kamu siap. Hanya saja, kontak kita sekarang harus sangat dibatasi. Ya... kalo memang kita jodoh, pasti ketemu. Kalo nggak jodoh, kita pasti dapat mendapatkan yang lain yang lebih sesuai,” jawabnya sambil tersenyum.

Aku tahu ini pasti terjadi, *soon or later*, aku tahu ketika kali pertama aku melihatnya muncul di studio dengan *abaya* pertamanya. Pun aku sangat mencintainya, dia juga sangat mencintaiku. Namun dia tengah berusaha mendapatkan cinta agung dari Allah.

“Boleh cium kamu? *For the last time?*” tanyanya. Aku tahu pasti tampangku saat itu begitu memelas.

Dia nyengir usil. “*There’s no last time...* aku masih berharap Allah mempersatukan kita esok hari. Jadi *kissing*-nya *later* aja, oke? Kalo udah halal,” sahutnya.

Aku terhenyak dari lamunanku tentang masa lalu. Tergeser sejenak sebelum menatap Isha yang masih asyik dengan pekerjaannya.

“Kedinginan ya Sha?” tanyaku. Aku tahu, Isha nggak tahan dingin, tapi AC dimatikan. Aku yang jadi cacing kepanasan.

“Lupa, nggak bawa jaket,” jawabnya.

“Pake saja jaketku atau *sweater*-ku,” kataku. Aku mengalihkan mataku ke sudut lain studio di mana aku menyimpan perlengkapanku. Mengingat studio ini adalah rumah keduaku, maka hampir semua kebutuhan harianku ada di sini, termasuk pakaian.

Isha beranjak dan memilih jaket. Jaket kesayangannya ada di sana, jaket hijau *army* yang pas banget di tubuhnya. Tapi Isha tidak memilih jaket itu, dia memilih jaket yang paling besar dan kedodoran. Aku nyaris tertawa melihat dia tenggelam dalam jaket ukuran *triple L* itu.

“Mau ketawa ya ketawa aja... nggak diharamkan kok,” katanya saat menyadari aku cengar-cengir menahan tawa.

“Huahahaha...,” tawaku meledak, tawa lepas yang lama tertahan. Sejak Isha mulai berhijab panjang kami

cenderung bersikap formal. Melihat tawaku yang *out of control* dia melempariku dengan botol *aqua* yang masih setengah berisi. Pletakkk!

“Sudah sholat Isya belum?” tanyanya tiba-tiba menghentikan tawaku.

Aku menatap Isha dengan tajam, “Bukan cuma kamu yang ingin disayang Allah, Sha,” sahutku, “Aku juga pengen, cuma cara kita berbeda,” lanjutku.

Isha menatapku dengan tersenyum. “Alhamdulillah...,” sahutnya. Dan ia kembali mengalihkan perhatiannya ke layar monitor.

“Sha...,” panggilku membangunkan Isha. Kasihan juga, dia kan baru tidur setengah jam. “Sha... kamu *ndak* makan sahur?”

“Jam berapa sekarang?” tanyanya tanpa mengangkat wajah, meskipun begitu, aku tidak lupa wajah cantiknya saat bangun tidur.

“Jam tiga,” jawabku.

“Tolong bangunkan Ira...,” pintanya sambil bergegas ke kamar mandi. Tumben... Isha langsung bangun, seingatku dulu, dia terbiasa merajuk kalo masih terkantuk-kantuk.

Jam segini, warung yang buka di sekitar sini hanya warteg dan warung padang. Tapi melihat penuh-sesaknya warung tegal, kami sepakat memilih makan di warung makan masakan Padang.

Sebelum Isha berhijrah, kami suka banget nongkrong di kucingan jam segini setiap habis lembur. Tapi sejak Isha berhijab dia menjaga perilakunya. Aku juga mulai mengurangi aktivitas-aktivitas jahiliyah sejak saat itu. Awalnya memang segala aktivitas jahiliyah itu nggak asyik kalo nggak ditemenin Isha, tapi lama-kelamaan aku sadar bahwa aktivitas itu juga nggak banyak gunanya.

Belakangan aku juga mulai sering membaca buku-buku agama yang dipinjamkan Isha maupun teman-teman rohis padaku. Pada beberapa kesempatan aku menginap di kos salah satu anak rohis agar aku bisa bertanya dan belajar dengannya semalaman suntuk. Bahkan tiga bulan ini, setiap minggu aku juga dengan rutin mengikuti kajian.

Suasana Ramadhan yang syahdu memang membangkitkan gairah untuk semakin memperbaiki diri dan mempertajam iman. Sangat terasa terutama saat sahur seperti ini. Lebih terasa lagi karena pagi ini aku sahur ditemani oleh Isha.

Aku tidak pernah menginginkan siapa pun selain Isha. Dan aku begitu yakin akan hal itu. Bukan sekadar cinta sesaat ketika masih jadi monyet... alias cinta jahiliyah. Tapi juga hingga saat ini, saat dia sudah berubah aku bisa mengerti dia. Aku tahu dia menuju kebaikan, dan aku tahu dia juga akan mengajakku dalam kebaikan.

Damn Gilang... what are you waiting for?

Meskipun kami masih berstatus mahasiswa tapi kami sudah punya penghasilan dari proyek-proyek *audio visual* yang mengalir tanpa putus itu. Kalo melihat

dana di rekening bank dan di rekening *paypal*-ku, uang itu cukup untuk membeli rumah tipe 45 di pinggir kota, secara *cash*.

“Isha...,” panggilku.

“Apa?” sahutnya. “Mau nambah cabe? Atau mau ngabisin rendangku?” tanyanya judes.

“Nggak,” jawabku. “Aku mau minta...,” aku diam sejenak, “Kamu menikah denganku,” sambungku tegas.

Ira yang sedari terkantuk-kantuk langsung melek dan menggebuk punggung Isha, “Mbak! kamu dilamar tuh?!” sambarnya keras menggebuk punggung Isha.

“Ulang lagi?” pintanya memastikan aku tidak asal ngomong.

“Isha... *will you marry me?*” ulangku lebih pelan

“Billah?” tanyanya.

“Insya Allah. Billah,” jawabku mantap.

Isha menatapku dan menghembuskan napas lega. “Ya... memang agak lemot sih... sebenarnya kan kamu bisa minta itu dari dulu-dulu. Toh aku tahu kualitas kamu Lang...,” sahutnya.

“Kamu tahu, berapa banyak waktu yang kamu buang untuk mikir-mikir? Waktu yang terbuang itu seharusnya bisa kita gunakan untuk bulan madu,” cercar Isha konyol.

Aku memiringkan kepalaku sambil angkat bahu.

“Ini... siapa dulu yang harus aku hubungi? Ayahmu? Ibumu? *Murob*-mu?” tanyaku.

“Ayahku saja... toh dia sudah menunggu,” jawab Isha, “Biar saja *murobbi*-ku protes karena aku yang duluan dapat suami, hehe....”

Isha mendorong piring kosongnya dan berdiri, “Kita selesaikan pekerjaan di studio dan kita mulai proyek pribadi kita. Oke?” dia menyatukan ibu jari dan jari telunjuknya sebelum berdiri dan menuju kasir.

Aku tersenyum lega. Menatap punggung Isha dengan berjuta rasa bahagia.
